

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebuah karya sastra menyajikan realitas sosial dengan imajinasi yang kreatif, ditulis dengan kelembutan hati dan kejujuran, dengan kelembutan hati dan mulia sehingga keberadaan sebuah karya sastra di tengah masyarakat menyumbangkan hal-hal yang berharga serta membawa nasihat bagi masyarakat (Al-Ma'ruf, 2010:1). Dengan demikian, keberadaan karya sastra bersama karya-karya seni yang lain dirasakan ikut berperan dalam rangka lebih memenuhi, melengkapi, mengutuhkan dan menyempurnakan kebutuhan umat manusia yang beradab dan berbudaya.

Karya sastra sebagai hasil dari pekerjaan seni kreasi manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama karya sastra. Bahasa dan manusia erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya, kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi menuangkan masalah-masalah yang ada di sekitarnya menjadi sebuah karya sastra .

Salah satu wujud dari karya sastra tersebut adalah lagu (lirik lagu). Lagu yang dilengkapi dengan musik merupakan cabang hiburan yang hadir dan banyak digemari oleh masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Hal ini terjadi karena lagu (musik) mengandung unsur-unsur estetik yang terbentuk dari karya cipta oleh pengarang atau penulis melalui kreativitas

dalam mengekspresikan suatu bahasa yang hidup dalam benak penulis yang dituangkan dalam sebuah lagu.

Menurut Greene (dalam Sunanda, 2004:126) karya sastra, pada umumnya menggunakan bahasa, sedangkan karya sastra merupakan pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang telah direnungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung lagi kuat dari seorang pengarang atau penyair (Hudson dalam Sunanda, 2004:126). Secara singkat dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan wahana ekspresi dalam karya sastra. Bahasa dalam karya sastra menjadi lebih indah karena mengandung pesan (message).

Lirik merupakan karya sastra (puisi) yang berisi curahan-curahan perasaan pribadi dan suasana kata sebuah nyanyian (KBBI, 2008:59). Dalam hal ini, Carlyle (dalam Pradopo, 2001:6) menyatakan bahwa “Penyair dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa sehingga yang menonjol adalah rangkaian bunyi yang merdu seperti musik, yaitu dengan menggunakan orkestra bunyi”.

Pengertian lagu adalah wujud musik berupa suatu kerangka termasuk dari melodi dan berirama yang tersusun norma, tempo, dan dinamika. Dalam pengertian sempit lagu sama artinya dengan melodi. Lagu merupakan suatu hasil dari kebudayaan. Lagu (lirik) menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud suatu tujuan dari si penyair kepada si pendengar.

Banyak hal yang bisa ditempuh untuk menikmati karya sastra. Salah satunya melalui pengkajian stilistika. Stilistika sebagai salah satu subilmu kesusastraan, banyak berperan dalam pengkajian sastra karena stilistika menjadi cara sang sastrawan memanfaatkan unsur kaidah-kaidah kebahasaan dengan memahami efek-efek yang ditimbulkan oleh pengguna bahasa. Bahasa figuratif merupakan retorika sastra yang sangat dominan, dipakai untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara kias yang menyaran pada makna literal.

Kajian stilistika karya sastra dengan mengaitkan fungsinya bagi pemaknaan karya sastra perlu dikembangkan. Selain bermanfaat bagi kritik sastra, hasil penelitian stilistika tersebut dapat memberikan sumbangan bermakna bagi kajian linguistik khususnya kajian linguistik pada karya sastra. Sarana bahasa pengungkap stilistika karya sastra merupakan bagian dari kreativitas pengarang sebagai wujud ekspresi dalam mengungkapkan gagasannya. Stilistika karya sastra sekaligus menunjukkan pribadi pengarang dalam karyanya.

Dalam konteks ini, Ebiet G. Ade adalah sosok seorang musisi lama yang sudah malang melintang di dunia kreativitas yang menghasilkan karya sastra. Ebiet sendiri merupakan seorang pembuat syair puisi yang handal, tetapi ia tak bisa berdeklamasi dengan puisi tersebut. Akhirnya, ia mencari cara lain untuk membacakan puisinya tanpa harus berdeklamasi, yakni dengan melagukannya. Inilah cikal bakal Ebiet G Ade yang kita kenal sekarang. Ebiet lebih suka disebut penyair daripada penyanyi.

Camellia II ialah album kedua Ebiet G Ade yang diluncurkan pada tahun akhir tahun 1979 oleh Jackson Record. *Camellia II* ialah salah satu lagu dalam album ini. Album ini memuat 10 lagu, semua ditulis oleh Ebiet sendiri. Lagu pertama dalam album ini adalah “Berita Kepada Kawan”. Lagu ini ditulis sehubungan dengan bencana alam akibat Kawah Sinila di Pegunungan Dieng menyemburkan gas beracun (karbon monoksida) dan memakan korban puluhan jiwa. Lagu ini sering dinyanyikan bila ada liputan bencana alam di televisi.

Lirik lagu dalam album ini menggunakan bahasa yang puitis, dan ekspresif menjadikan isi lebih menarik lagi bagi penikmat karya sastra untuk mengetahui lebih dalam makna yang disampaikan oleh pengarang. Hal itu dapat dilihat dengan adanya bahasa figuratif yang dimanfaatkan pengarang pada lirik lagu dalam album *Camellia II*. Ebiet G. Ade cenderung menggunakan bahasa figuratif untuk memperindah penyajian karyanya. Penggunaan bahasa figuratif dimanfaatkan supaya lirik lagu tersebut menjadi lebih menarik perhatian, menimbulkan kesegaran hidup dan kejelasan makna.

Ebiet G. Ade telah menerima sejumlah penghargaan, antara lain (1) 18 Golden dan Platinum Record dari Jackson Record dan label lainnya dari album *Camellia II* hingga *Isyu!*; (2) Biduan Pop Kesayangan PUSPEN ABRI (1979-1984); (3) Pencipta Lagu Kesayangan Angket Musika Indonesia (1980-1985); (4) Penghargaan Diskotek Indonesia (1981); (5) 10 Lagu Terbaik ASIRI (1980-1981); (6) Penghargaan Lomba Cipta Lagu Pembangunan (1987); (7) Penyanyi kesayangan Siaran Radio ABRI (1989-1992); (8) BASF

Awards (1984 - 1988); (9) Penyanyi solo dan balada terbaik Anugerah Musik Indonesia (1997); (10) Lagu Terbaik AMI Sharp Award (2000); (11) Planet Muzik Awards dari Singapura (2002); (11) Penghargaan Lingkungan Hidup (2005); (12) Duta Lingkungan Hidup (2006); (13) Penghargaan Peduli Award Forum Indonesia Muda (2006); (14) Sejumlah penghargaan dari berbagai lembaga independen (<http://www.ebietgade.com/biodata.html> diakses pada 15 Maret 2012).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk dilakukan penelitian dengan judul “ Bahasa Figuratif dalam Lirik Lagu Album *Camellia II* Karya Ebiet G. Ade: Kajian Stilistika.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam suatu penelitian sangat penting. Pembatasan masalah bertujuan agar kajian dan analisis dalam penelitian tidak terlalu luas dan lebih fokus. Pembatasan masalah dapat memberikan arahan pada penelitian untuk dapat lebih memfokuskan penyelesaian masalah pada titik utama permasalahan yang lebih mendetail. Adapun penelitian ini dibatasi mengenai bahasa figuratif dalam Lirik Lagu album *Camellia II* karya Ebiet G. Ade yang berupa kata, frase dan kalimat, dan fokus penelitiannya pada majas yang terdapat dalam lirik lagu tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan bahasa figuratif yang terdapat dalam lirik lagu album *Camellia II* Karya Ebiet G. Ade?
2. Bagaimana makna yang terkandung dalam lirik lagu album *Camellia II* Karya Ebiet G. Ade?

D. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan pemanfaatan bahasa figuratif yang terdapat dalam album *Camellia II* Karya Ebiet G. Ade,
2. memaparkan makna yang terkandung dalam album *Camellia II* Karya Ebiet G. Ade.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang kajian stilistika berupa bahasa figuratif dalam lirik lagu album *Camellia II* Karya Ebiet G. Ade.

2. Manfaat Praktis

- a. Ikut menyumbangkan gagasan bagi pengarang stilistika Indonesia khususnya stilistika sastra.
- b. Menambah khasanah pustaka Indonesia agar dapat dibaca dan dijadikan perbandingan bagi peneliti lain yang penelitiannya berkaitan dengan penelitian ini.
- c. Dapat memberikan masukan kepada mahasiswa dan guru, khususnya program bahasa dan stilistika dalam mengkaji dan menelaah stilistika karya sastra.

F. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Kajian stilistika yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2001) untuk tesisnya dengan judul "*Kajian Stilistika Puisi Indonesia Tahun 1990-an*". Penelitian ini menyimpulkan hal-hal berikut. (1) Kata-kata yang terdapat dalam puisi Indonesia tahun 1990-an merupakan kata-kata yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. (2) Terdapat kosa kata yang dipengaruhi bahasa daerah dan bahasa asing; (3) Diksi dalam puisi Indonesia tahun 1990-an dapat digolongkan dalam dua macam diksi, yaitu: (a) Diksi dengan objek realitas alam, (b) Diksi yang bersifat pribadi. (4) Bahasa figuratif mencakup metafora simile dan metonimia.

Kemudian peneliti Sujepti (2004) yang berjudul “*Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kupulan feature Jakarta undercover Sex ‘N The City Karya Moammar Emka*”. Hasil penelitian ini adalah gaya bahasa yang dipakai pengarang dalam kumpulan featurenya yaitu gaya bahasa anafora, hipalase, personifikasi, antitesis, metonimia, hiperbola, eufemisma, perumpamaan, simile, epizeukis, eponim, antifrasis, anadiploasis, dan mesodiploasis. Gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa metonimia.

Penelitian yang dilakukan oleh Syarifudin (2006) berjudul “Diksi dan Majas Serta Fungsinya dalam Novel *Jangan Beri Aku Narkoba*”. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa diksi atau pilihan kata yang terdapat dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* karya Alberthiene Endah sangat bervariasi yaitu unsur bahasa jawa 3 kalimat, unsur bahasa arab 6 kalimat, unsur bahasa inggris berjumlah 5 kalimat, unsur bahasa betawi 3 kalimat. Sedangkan majas yang terdapat dalam novel tersebut meliputi majas metafora, perbandingan, personifikasi, dan hiperbola. Sedangkan penggunaan diksi dalam novel tersebut yang bervariasi oleh pengarang bertujuan untuk mendukung jalan cerita agar lebih jelas mendeskripsikan tokoh, lebih jelas mendeskripsikan catatan waktu, tempat maupun latar sosial. Sedangkan fungsi penggunaan majas dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* dapat menimbulkan suasana tertentu bagi pembaca.

Penelitian yang dilakukan oleh Putriyani (2011) dengan judul “*Bahasa Figuratif dan Diksi Pada Pantun Agama Karya Muvid’s Koncar*”:

kajian Stilistika". Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa bahasa figuratif yang unik dan khas dalam "Pantun Agama" berupa majas dan idiom, kemudian diksi yang terdapat dalam "Pantun Agama" sangat menarik dari segi bahasanya karena pantun ini memanfaatkan berbagai bentuk pilihan kata dan. Dan yang terakhir makna yang terkandung dalam "Pantun Agama" dapat dilihat dari segi aqidah dan syariah.

selanjutnya dalam penelitian Ibrahim (2011) yang berjudul "*Analisis Gaya Bahasa Hiperbola Dalam novel Mimpi Bayang Jingga Karya Sanie B. Kuncoro*". Menyimpulkan 1) Pemakaian gaya bahasa terdapat dua tipe gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dan gaya kiasan, 2) Jenis gaya bahasa yang digunakan terdapat 16 jenis gaya bahasa, dan yang paling dominan adalah gaya bahasa simile (persamaan).

Persamaan penelitian ini dengan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji stilistika untuk menganalisis karya sastra. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penelitian sebelumnya yakni objek penelitian dan data penelitian. Objek penelitian ini yaitu Lirik Lagu album *Camellia II* Karya Ebiet G. Ade dan data berupa kata, frase, dan kalimat yang mengandung bahasa figuratif khususnya penggunaan majas.

G. Kajian Teori

1. Gaya Bahasa 'Style'

Style diartikan sebagai 'gaya bahasa'. Gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa dalam karangan, atau bagaimana seorang pengarang

mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan Abram (dalam Al-Ma'ruf, 2009:7). Menurut Hawkes (dalam Al-Ma'ruf, 2009:142), *style* 'gaya bahasa' merupakan salah satu unsur struktural karya sastra. Karenanya, hubungannya dengan unsur-unsur lainnya sangat koheren. Dalam struktur itu tiap unsur hanya mempunyai makna dalam hubungannya dengan unsur lainnya dan keseluruhannya. *Style* 'gaya bahasa' merupakan sistem tanda tingkat kedua dalam konvensi sastra.

Dapat disimpulkan bahwa *style* 'gaya bahasa' adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai dengan kreativitas, kepribadian dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu, yakni efek estetik atau kepuhutan dan efek penciptaan makna.

2. Stilistika

Menurut Junus (dalam Sukesti, 2003:142) stilistika ialah bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, terutama bahasa dalam kesusasteraan. Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan Kridalaksana (dalam Sukesti, 2003:142) bahwa stilistika adalah (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra, ilmu interdisipliner antar linguistik dan kesusasteraan dan (2) penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa.

Menurut Abrams (dalam Al-Ma'ruf, 2010:14), stilistika (*stylistics*) adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra, dapat dikatakan pula bahwa stilistika adalah proses menganalisis karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai

medium karya sastra yang digunakan sastrawan sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasannya (*subject matter*). Oleh sebab itu, semua proses yang berhubungan dengan analisis bahasa karya sastra dikerahkan untuk mengungkapkan aspek kebahasaan dalam karya sastra tersebut, seperti diksi, kalimat, penggunaan bahasa kias, atau bahasa figuratif (*figurative language*), struktur kalimat, bentuk-bentuk wacana dan sarana retorika yang lain (Cuddon dalam Al-Ma'ruf, 2010:14)

Stilistika menurut Pradopo (1994:2) adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Ia juga menambahkan bahwa stilistika adalah ilmu linguistik yang memusatkan diri pada variasi-variasi penggunaan-penggunaan bahasa yang paling dasar dan kompleks dalam kesusastraan. Jadi, stilistika memanfaatkan aspek linguistik untuk mengkaji karya sastra.

Menurut Hough (dalam Ratna 2009:152) stilistika lahir dari bahasa, sehingga stilistika dianggap jembatan untuk memahami bahasa dan sastra sekaligus antar hubungannya. Stilistika diharapkan dapat menjadi penghubung pertama dan utama dalam rangka membangun kembali hubungan yang sudah lama seolah-olah terlupakan. *Pertama*, seperti di atas secara definitif stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa. *Kedua*, stilistika adalah kajian mengenai sastra dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa. *Ketiga*, meskipun kadang pengertian luas stilistika meliputi aspek kebudayaan lain tetapi dasar pemahamaanya tetap pemahamannya tetap bertumpu pada bahasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang mengkaji wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra yang meliputi seluruh pemberdayaan potensi, keunikan dan kekhasan bahasa serta gaya bahasa dari bunyi bahasa, pilihan kata, kalimat wacana, hingga bahasa figuratif.

3. Fungsi *Style* ‘Gaya Bahasa’

Gaya bahasa tidak ubahnya sebagai aroma dalam makanan yang berfungsi untuk meningkatkan selera. Oleh karena itu, gaya bahasa merupakan bentuk retorika, yakni penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar (Tarigan dalam Al-ma'ruf, 2010:18). Jadi, gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar. Gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana karangan. Artinya gaya bahasa menciptakan perasaan hati tertentu misalnya, kesan buruk, senang, tidak enak, dan sebagainya yang diterima perasaan karena pelukisan tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu (Ahmadi dalam Aminuddin, 1990:169).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi gaya bahasa adalah sebagai alat untuk (1) meningkatkan selera, artinya dapat meningkatkan minat pembaca/ pendengar untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang/ pembicara; (2) mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar, artinya dapat membuat pembaca semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan pengarang/ pembicara; (3)

menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, artinya dapat membawa pembaca atau pendengar hanyut dalam sasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang, benci, dan sebagainya setelah menangkap apa yang dikemukakan pengarang.

4. Tujuan Stilistika

Pada dasarnya tujuan stilistika adalah untuk (1) merespon teks yang dianalisis sebagai sebuah karya sastra dan (2) mengobservasi bahasa karya sastra tersebut.

5. Bidang Kajian Stilistika

a. Bahasa figuratif

Figurative berasal dari bahasa latin *figura*, yang berarti *form*, *shape*. *Figura* berasal dari kata *figere* dengan arti *to fashion*. Bahasa kias pada dasarnya digunakan oleh sastrawan untuk memperoleh dan menciptakan citraan. Adanya tuturan figuratif (*figurative language*) menyebabkan karya sastra menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan angan Pradopo (dalam Al-Ma'ruf, 2010:38).

Menurut Al-Ma'ruf (2010:161) bahasa figuratif diartikan sebagai satuan kebahasaan yang memiliki makna yang tidak langsung, makna yang terkandung di balik kata yang terkandung dibalik kata yang tertulis (eksplisit). Bahasa figuratif merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara kias yang menyaran pada makna literal

(*literal meaning*). Bahasa figuratif dalam penelitian karya sastra dapat mencakup majas, idiom, dan peribahasa.

1) Permajasan

Permajasan terbagi menjadi dua jenis, yakni (1) *figure of thought*: tuturan figuratif yang terkait dengan pengolahan dan pembayangan gagasan, dan (2) *rethorical figure*: tuturan figuratif yang terkait dengan penataan dan pengurutan kata-kata dalam konstruksi kalimat (Aminuddin, 1995:249). Permajasan dalam kajian ini merujuk pada tuturan figuratif yang terkait dengan pengolahan dan pembayangan gagasan. Permajasan diartikan sebagai penggantian kata yang satu dengan kata yang lain berdasarkan perbandingan atau analogi ciri semantis yang umum dengan umum, yang umum dengan yang khusus, ataupun yang khusus dengan yang khusus.

Permajasan (*figure of thought*) merupakan teknik untuk mengungkapkan bahasa, penggayabahasaan, yang makna tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Jadi, majas merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan pemanfaatan gaya bahasa kias (Al-Ma'ruf, 2010:39).

Penggunaan *style* yang berwujud majas, mempengaruhi gaya dan keindahan bahasa karya sastra. Majas yang digunakan secara

tepat dapat menggiring kearah interpretasi pembaca yang kaya dengan asosiasi, di samping dapat mendukung terciptanya suasana dan nada tertentu. Penggunaan majas yang baru akan memberikan kesan kemurnian, kesegaran dan mengejutkan dan karenanya bahasa menjadi efektif.

Permajasan menurut scoot (dalam Al-ma'ruf, 2010:40-48) mencakup metofora, simile, personifikasi, dan metonimia.

a) Metafora

Metafora adalah majas seperti simile, hanya saja tidak menggunakan kata-kata pembanding seperti *bagai*, *sebagai*, *laksana*, *seperti* dan *sebagainya*. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain (Becker dalam Pradopo, 2000:61-78). Metafora merupakan salah satu wujud kreatif bahasa di dalam penerapan makna.

Metafora merupakan bahasa figuratif yang paling mendasar dalam karya sastra, terlebih puisi (Guddon dalam Al-ma'ruf, 2010:40). Metafora mengidentifikasikan dua objek yang berbeda dan menyatukannya dalam pijaran imajinasi.

Menurut Ratna (2009:181) menyatakan bahwa metafora didefinisikan melalui dua pengertian, secara sempit dan luas. Pengertian secara sempit, metafora adalah majas seperti metonimia, sinekdoke, hiperbola, dan sebagainya. Pengertian

secara luas meliputi semua bentuk kiasan, penggunaan bahasa yang dianggap ‘menyimpang’ dari bahasa baku.

b) Simile (perbandingan)

Simile adalah majas yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti: *bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana*, dan kata-kata pembanding lainnya. Simile ini merupakan majas yang paling sederhana dan paling banyak digunakan dalam karya sastra (Pradopo, 2000:62).

c) Personifikasi

Majas ini mempersamakan benda mati dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, melihat, mendengar, dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi banyak dimanfaatkan para sastrawan sejak dulu hingga sekarang. Majas personifikasi membuat hidup lukisan, dan memberi kejelasan gambaran, memberi bayangan angan secara konkret (Pradopo, 2000:75).

d) Metonimia

Metonimia dari *meta* + *onoma* (Yunani) berarti mengatasnamakan, suatu nama tertentu digunakan untuk nama yang lain. Secara etimologis, baik metafora maupun metonimia memiliki ciri-ciri umum, yaitu adanya perubahan makna sehingga objek dapat dikaitkan dengan apa yang dimaksudkan.

Perbedaannya, metafora mencapai tujuan dengan cara mengalihkan, melalui persamaan dan perbandingan, sedangkan metonimia dengan mengatasnamakan, menampilkan konsep-konsep secara bertautan, berdekatan, bersebelahan dan beredampingan (Ratna, 2009:202).

Metonimia atau majas pengganti nama adalah penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaannya sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut (Altenbernd dan Lewis dalam Al-Ma'ruf, 2010:48).

e) Sinekdoki (*Synecdoche*)

Majas yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu hal atau benda untuk hal atau benda itu sendiri disebut sinekdoki (Altenbernd dan Lewis dalam Al-Ma'ruf, 2010:48). Sinekdoki dapat dibagi menjadi dua yakni (1) *pars pro toto* (sebagian untuk keseluruhan) dan (2) *totum parte* (keseluruhan untuk sebagian).

2) Idiom

Konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain disebut idiom. Idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Kridalaksana dalam Al-Ma'ruf, 2010:48).

Menurut Panuti Sudjiman dalam (Al-Ma'ruf, 2010:48).

Idiom adalah pengungkapan bahasa yang bercorak khas baik karena tata bahasanya maupun karena mempunyai makna yang tidak dapat dijabarkan dari makna unsur-unsurnya.

3) Peribahasa (*saying, proverb*)

Peribahasa berasal dari kata “peri”, hal dan “bahasa” yang berarti alat untuk menyampaikan maksud. Peribahasa kemudian berarti berbahasa dengan bahasa kias (Ebnusugiho dalam Al-Ma'ruf, 2010:48). Menurut Harimurti Kridalaksana, dkk (dalam Al-Ma'ruf, 2010:48-49), bahwa peribahasa ialah kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat, bersifat turun-temurun, dipergunakan untuk menghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup.

6. Lirik Lagu

Menurut Kmus Besar Bahasa Indonesia (2008:59), lirik merupakan karya sastra (puisi) yang berisi curahan-curahan perasaan pribadi dan suasana kata sebuah nyanyian. Dalam hal ini, Carlyle (dalam Pradopo, 2001:6) menyatakan bahwa ada kemiripan antara puisi dan lagu dalam musik, dengan kutipannya sebagai berikut: “Penyair dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa sehingga yang menonjol adalah rangkaian bunyi yang merdu seperti musik, yaitu dengan menggunakan orkestra

bunyi”. Lagu adalah wujud musik berupa suatu kerangka termasuk dari melodi dan berirama yang tersusun norma, tempo dan dinamika. Dalam pengertian sempit lagu sama artinya dengan melodi.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Strategi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel. Menurut Sutopo (2002:111) penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan mendiskripsikan yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data tersebut. Jadi, metode kualitatif-deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam lirik lagu album *Camellia II* Karya Ebiet G. Ade. Menurut Bogdan & Biklen (dalam Al-Ma'ruf, 2010:83) Penelitian kualitatif memiliki karakter analisis data dilakukan secara induktif dan makna menjadi perhatian utama.

Strategi penelitian yang digunakan adalah strategi penelitian terpancang (*embedded research*) karena variabel utamanya yaitu “Bahasa Figuratif dalam lirik lagu album *Camellia II* Karya Ebiet G. Ade.” yang

sudah ditentukan sebelumnya. Yin (dalam Al-Ma'ruf, 2010:84), menyatakan bahwa desain terpancang merupakan suatu perangkat penting guna mencapai suatu penemuan (*inquiry*) studi kasus (*case study*). Karena itu, strategi ini dipilih agar penelitian tidak berubah arah dan desain asli penelitian tetap sesuai dengan permasalahan yang diajukan sebelumnya.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah aspek stilistika berupa bahasa figuratif dalam lirik lagu album *Camellia II* Karya Ebiet G. Ade.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Menurut Sutopo (2006:48), data kualitatif adalah data yang berkaitan dengan kualitas. Data yang dikumpulkan adalah data deskriptif kualitatif yaitu data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moeleong, 2006:11).

Data dalam penelitian ini berupa kata, frase dan kalimat yang mengandung bahasa figuratif dalam lirik lagu album *Camellia II* Karya Ebiet G. Ade.

b. Sumber Data

Menurut Loflan (dalam Moleong, 2006:112) sumber data adalah sumber dari mana data itu diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan selebihnya adalah tambahan. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data penelitian primer dan sekunder, adapun data yang diperoleh dari sumber data tersebut adalah sebagai berikut.

1). Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari album *Camellia II* Karya Ebiet G. Ade.

2). Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang telah lebih dulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar dari peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya data yang asli. Dalam penelitian ini sumber sekundernya berupa artikel dari internet biografi Ebiet G. Ade (<http://www.ebietgade.com/biodata.html> Diakses pada 15 Maret 2012).

4. Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka, teknik simak dengan teknik lanjut yaitu teknik catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-

sumber tertulis untuk memperoleh data (Soebroto dalam Al-Ma'ruf, 2009:6). Teknik simak adalah suatu metode dengar dengan cara menyimak menggunakan bahasa (Sudaryanto, 1993:132). Data yang telah ditulis dalam kertas kemudian diklasifikasikan atas dasar penggunaan bahasa figuratif yang terdapat dalam lirik lagu album *Camellia II* Karya Ebiet G. Ade.

5. Teknik Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang benar-benar diperlukan bagi penelitian. Ketepatan data tidak hanya tergantung dari ketepatan memiliki sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validasi datanya (Sutopo, 2002:77-78). Data yang telah digali dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data digunakan teknik triangulasi, yang lazim dipakai dalam penelitian kualitatif. Teknik triangulasi adalah teknik validitas data dengan memanfaatkan sarana di luar data itu (Moeleong dalam Al-Ma'ruf, 2010:88). Triangulasi data menurut Patton (dalam Sutopo, 2002:79) meliputi empat macam yakni: (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulasi*), (3) triangulasi metode (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teori (*theoretical triangulation*).

Selain itu, dilakukan *informant review*, penyusunan *data base* dan penyusunan mata rantai bukti penelitian (Sutopo, 2002:78-85)

Dari empat teknik triangulasi tersebut peneliti menggunakan salah satunya adalah triangulasi teori. Teknik triangulasi teori dilakukan ketika proses analisis data berlangsung, digunakan beberapa teori yang relevan. Data yang dianalisis dengan teori stilistika misalnya, dianalisis pula dengan teori semiotik untuk mengetahui tanda untuk mengungkapkan makna yang ada di balik penggunaan gaya bahasa yang dilakukan pengarang dalam karyanya sehingga diperoleh simpulan yang mantap.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan dua cara yakni (1) Model Interaktif dan (2) Metode Pembacaan Model Semiotik. Proses analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman (dalam Al-Ma'ruf, 2010:89) dengan langkah-langkah: (1) reduksi data, (2) sajian data, (3) penarikan simpulan dan verifikasi data. Ketiga langkah itu dilakukan ketika pengumpulan data berlangsung baik dalam lirik lagu album *Camellia II* Karya Ebiet G. Ade, maupun di lapangan, dan aktifitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus dan terus-menerus.

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data, lalu dilakukan reduksi data, selanjutnya penyajian data

dan penarikan simpulan dan verifikasi. Proses analisis data dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Pengumpulan data dan kualifikasi data

Data yang telah terkumpul (melalui teknik pustaka, simak, dan catat) diklasifikasikan terlebih dahulu. Klasifikasi data dilakukan untuk mempermudah analisis.

b. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses seleksi data, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar dalam rangka penarikan simpulan.

c. Sajian data

Sajian data merupakan proses merakit atau mengorganisasikan informasi yang ditemukan memungkinkan penarikan simpulan. Penelitian stilistika lirik lagu album *Camellia II* Karya Ebiet G. Ade dilakukan berdasarkan teori stilistika.

d. Penarikan simpulan atau verifikasi

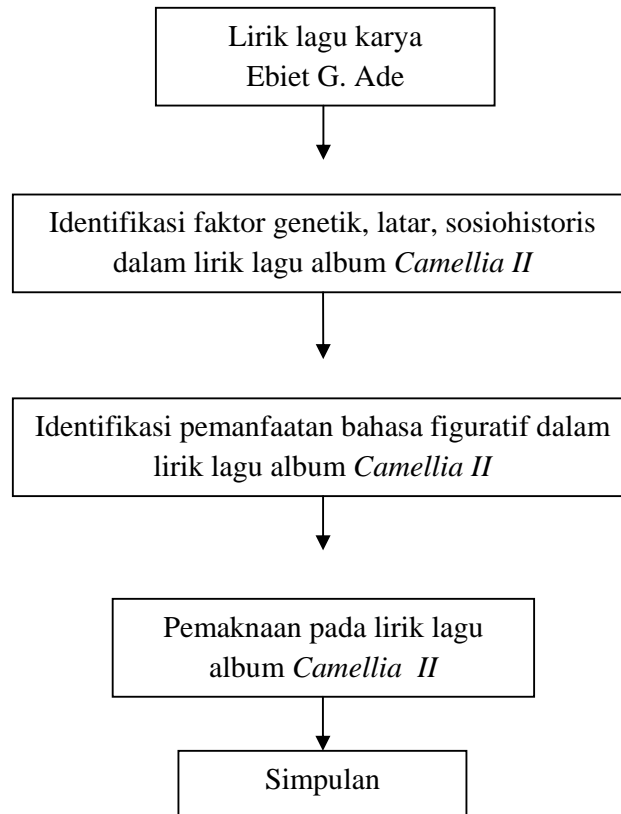
Penarikan simpulan atau verifikasi adalah langkah yang esensial dalam proses penelitian. Penarikan simpulan didasarkan atas pengorganisasian informasi yang diperoleh dalam analisis data, selanjutnya dilakukan penafsiran intelektual terhadap simpulan-simpulan yang diperoleh. Jika simpulan dirasa kurang mantap, maka peneliti dapat kembali mengumpulkan data secara khusus, menggali informasi untuk memperkuat simpulan yang dibuat.

7. Kerangka Berpikir

Tahap pertama pengkajian stilistika album *Camellia II* Karya Ebiet G. Ade yang meliputi bahasa figuratif sebagai bentuk ekspresi pengarang. Tahap kedua yakni mengungkapkan makna yang terkandung dalam album *Camellia II* Karya Ebiet G. Ade.

Gambar 1

Kerangka Berpikir



8. Sistematika Penulisan Laporan

Penyusunan sistematika sangat berguna dalam suatu penelitian yang akan menghasilkan karya yang efektif dan efisien. Sistematika laporan penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini.

BAB I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan laporan. BAB II Biografi Pengarang, pada bab ini berisi tentang riwayat hidup pengarang dan karya-karyanya, serta cirri-ciri kesusastraan pengarang. Latar belakang pengarang mempunyai urgenitas untuk memberi penjelasan tentang proses kreatif penciptaan karya sastra.

BAB III Identifikasi Pemanfaatan Bahasa Figuratif dalam Lirik Lagu Album *Camellia II*, data yang dianalisis pada bab ini, hanya beberapa lirik lagu dari album ini dan analisis hanya difokuskan pada majasnya saja. BAB IV Analisis Makna yang Terkandung dalam Lirik Lagu Album *Camellia II*, makna karya sastra merupakan formulasi gagasan-gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca/ pendengarnya. BAB V Penutup, pada bab ini berisi tentang simpulan dari penelitian yang dilakukan serta saran-saran bagi pihak yang berkepentingan dalam hubungan dengan hasil yang dilakukan, serta daftar pustaka dan lampiran.